

## PERSEPSI LITERASI DIGITAL MAHASISWA CALON GURU IAIN PALOPO

Muh. Yamin<sup>1</sup>, Nur Fakhrunnisaa<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo<sup>1,2</sup>

Email: Muhammadyamin@iainpalopo.ac.id

### Abstrak

Proses penyelenggaraan pendidikan pada era digital memberikan tantangan tersendiri terutama bagi mahasiswa calon guru, yang mana selain harus menguasai empat kompetensi dasar yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian, para calon pendidik juga dituntut untuk memiliki literasi digital atau kompetensi penguasaan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi literasi digital mahasiswa calon guru berdasarkan empat aspek kompetensi literasi digital yang dikemukakan Gilster, di antaranya aspek pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan teknik *purposive sampling*, dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022, jumlah responden sebanyak 436 mahasiswa yang berasal dari fakultas tarbiyah IAIN Palopo. Hasil penelitian menggambarkan bahwa persepsi literasi digital mahasiswa calon guru IAIN Palopo tergolong pada kategori tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi kepada civitas akademika terkait tingkat literasi mahasiswa calon guru.

**Kata kunci :** literasi digital, mahasiswa, calon guru

### Abstract

*The process of holding education in the digital era presents its own challenges, especially for prospective teacher students, who not only have to master four basic competencies, namely pedagogic competence, professional competence, social competence, and personality competence, but also they are required to have digital literacy or mastery of technology and information competence. This study aims to measure the perception of digital literacy of prospective teacher students based on the four aspects of digital literacy competence proposed by Gilster, including aspects of internet searching, hypertext navigation, content evaluation, and knowledge assemblies. The method of this research was quantitative descriptive using survey method and purposive sampling technique with descriptive analysis, held on May-June 2022, the number of respondents was 436 students from the Tarbiyah faculty of IAIN Palopo. The results of the study illustrates that the perception of digital literacy of prospective teacher students of IAIN Palopo was in the high category. This research contributes in the form of information to the academic community related to the literacy level of prospective teacher students.*

**Key Words :** digital literacy, students, teacher candidates

### PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki abad 21 yang sangat terbuka dengan segala bentuk perubahan yang bersifat fundamental [1]. Salah satunya yaitu pada bidang teknologi informasi [2], perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu perlu adanya keterampilan khusus yang harus dikuasai pada abad 21 di antaranya mencakup keterampilan belajar dan berinovasi,

kemampuan memanfaatkan teknologi dan media internet serta mampu bertahan dan bekerja dengan penguasaan keterampilan untuk hidup (*life skills*) [1]. Kecakapan ini diperlukan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di era revolusi digital apalagi saat ini generasi milenial mempunyai tantangan dalam menghadapi era baru yakni era *society* 5.0 [3].

Proses penyelenggaraan pendidikan pada era digital memberikan tantangan tersendiri terutama bagi para mahasiswa

calon guru yang nantinya akan mengajar pada generasi digital native [4], yang mana selain harus menguasai empat kemampuan dasar ilmu pedagogik yakni, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, tenaga pendidik atau calon tenaga pendidik juga dituntut untuk memiliki literasi digital atau kompetensi abad 21 yakni penguasaan teknologi informasi [5]. Urgensi digitalisasi dalam pendidikan: untuk pencegahan ancaman dunia maya, persiapan anak-anak menjadi konsumen barang dan jasa online, hak privasi dan pemahaman data, siswa berkembang dalam lingkungan digital yang dinamis, untuk Indonesia 2045 sukses menjadi generasi emas [6].

Tenaga pendidik merupakan garda terdepan dalam perubahan dalam bidang pendidikan, oleh karena itu para tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kecakapan dalam bidang literasi digital [7], terlebih semenjak virus *covid-19* mewabah yang memaksa proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *platform* digital seperti, *Edmodo*, *Google Classroom*, *Moodle* dan juga aplikasi aplikasi untuk melakukan *video conference* seperti *google meet* dan *zoom meeting* [8], kebijakan tersebut jelas menuntut para tenaga pendidik untuk menguasai berbagai macam jenis aplikasi yang kompatibel dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar.

Ruang lingkup literasi digital dalam bidang pendidikan memiliki cakupan yang cukup luas tidak hanya tentang sejauh mana kompetensi peserta didik maupun pendidik dalam menggunakan, mengelola serta memanfaatkan teknologi sebagai media maupun sumber belajar namun lebih dari itu seorang pendidik harus mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk bijak dalam menghadapi

arus kemajuan teknologi informasi [9]. Model pembelajaran *Multimodal Model of Online Education* merupakan pengembangan dari model *Blending with Pedagogical Purpose Model* [10]. *Model Blending with Pedagogical Purpose* mempunyai enam modul yaitu *Content*, *Social/Emotional*, *Dialectic/Questioning*, *Evaluation*, *Collaboration*, dan *Reflection*. [10] menambahkan satu modul yaitu *Self-Paced* atau modul belajar/belajar mandiri. Dalam model tersebut, belajar mandiri dapat diintegrasikan dengan modul lain sesuai kebutuhan [10]. *Multimodal Model of Online Education* mencoba mengatasi permasalahan pada teori dari [11] yaitu *The Theory and Practice of Online Learning*. Modul belajar mandiri perlu ditambahkan pada kondisi belajar sekarang karena kondisi pendidikan bersifat daring telah berkembang sebagai bagian pembelajaran secara umum [10]. Sehingga mampu memilah dan menyaring informasi yang sangat mudah didapatkan dalam ruang digital, terlebih sebagai seorang calon pendidik yang nantinya menjadi sumber informasi kepada peserta didik tentu harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan yang sangat dinamis [12].

Hasil penelitian sebelumnya terkait indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan angka 3.49 dari skala 1-5 [13], hal ini menunjukkan indeks literasi digital kita masih berada dalam kategori sedang [14]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tenaga pendidik masih jarang yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital atau teknologi informasi seperti *learning management system* [15], hal tersebut terjadi dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pemahaman dan kecakapan guru dalam merancang media pembelajaran berbasis digital atau *e-learning* [16]. Berdasarkan penelitian Agustin hasil survei, skor indeks

literasi membaca milenial Surabaya adalah 34,4% yang tergolong rendah. Faktor tertinggi adalah kemampuan memahami dengan nilai indeks sebesar 46,8%, dan faktor terendah adalah kemampuan bekerjasama dengan nilai indeks sebesar 32,2%.

Penelitian menunjukkan rata-rata literasi digital mahasiswa *Thai Community College* tertinggi ditemukan menggunakan *spreadsheet* (NIBP = 0,30), diikuti dengan menggunakan program presentasi (NIBP = 0,30 0,27) dan menggunakan program pengolah kata sebagai skor kecakapan rata-rata terendah (PNIM yang dimodifikasi = 0,23) [17]. Oleh karena itu, siswa di *Thai Community College* tentunya perlu mengembangkan keterampilan literasi digital, selain pelajaran yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu terkait masih rendahnya kompetensi digital guru, tentu diperlukan usaha yang masif dan berkelanjutan untuk memperkuat kecakapan literasi digital, tentunya langkah pertama dengan mengukur persepsi tingkat pemahaman mahasiswa calon guru mengenai literasi digital sesuai yang didefinisikan bahwa persepsi adalah cara seseorang atau kelompok dalam memandang suatu sehingga seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, emosi, kemampuan berpikir serta aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam proses tersebut [18].

Penelitian ini mengacu pada teori yang dirumuskan oleh [19] terkait kecakapan literasi digital, dimana ada 4 poin kompetensi literasi yang harus dikuasai sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki kecakapan digital di antaranya pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*) serta penyusunan pengetahuan (*knowledge*

*assembly*) [20]. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi literasi digital mahasiswa calon guru berdasarkan 4 poin kompetensi literasi yang dirumuskan oleh [19].

## METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini terlaksana pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022, dengan populasi adalah seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo yang terdiri dari tujuh program studi yakni pendidikan bahasa arab, pendidikan bahasa inggris, pendidikan agama islam, pendidikan anak usia dini, manajemen pendidikan islam, pendidikan matematika dan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 463 mahasiswa/mahasiswi. Sampel penelitian merupakan mahasiswa aktif, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun cara pengumpulan data dengan menggunakan *e-survei* dengan media *google form* yang dibagikan di grup masing-masing prodi, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini adalah terlebih dahulu menyusun instrumen angket penelitian dengan menggunakan skala *likert* terkait aspek-aspek literasi digital yang dikemukakan oleh [19] yaitu aspek pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). *Link* kuesioner kemudian dikirimkan ke grup angkatan tiap prodi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, hasil dari pengolahan data tersebut selanjutnya dideskripsikan untuk dijadikan kesimpulan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Data Responden Penelitian**

No	Program Studi	Jumlah Responden
1.	<b>Pendidikan Agama Islam</b>	<b>155</b>
2.	<b>Pendidikan Anak Usia Dini</b>	<b>41</b>
3.	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	<b>63</b>
4.	<b>Pendidikan Matematika</b>	<b>14</b>
5.	<b>Manajemen Pendidikan Islam</b>	<b>49</b>
6.	<b>Pendidikan Bahasa Inggris</b>	<b>81</b>
7.	<b>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</b>	<b>60</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>463</b>

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengelompokan data dimana setiap jawaban yang didapatkan dari responden diberikan nilai sesuai dengan skala yang telah ditentukan, tahap selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengukur besaran jawaban responden dari tiap indikator yang telah disusun dalam angket adapun rumus yang digunakan adalah rumus statistik persentase yakni:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$f$  = Frekuensi jawaban responden

$N$  = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

$P$  = Angka persentase

Tahap terakhir dilakukan analisis data dari hasil angket menggunakan skala *Likert* yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu sesuai Tabel 2.

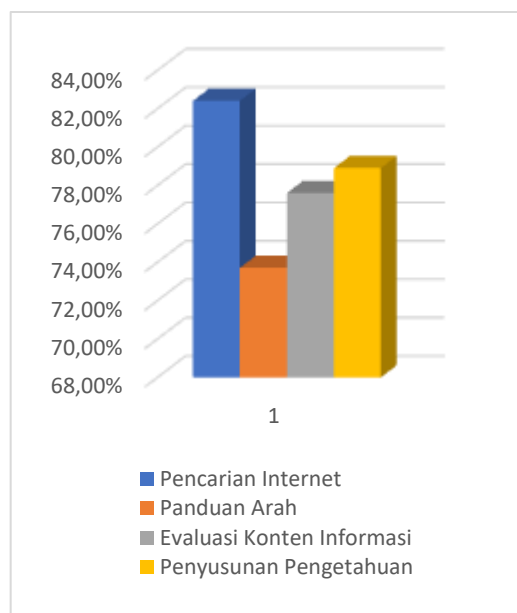
**Tabel 2. Kategori Nilai Persentase**

No	Persentase Batas Interval	Kategori Penilaian
1.	0-20%	Sangat Rendah
2.	21-40%	Rendah
3.	41-60%	Sedang
4.	61-80%	Tinggi
5.	81-100%	Sangat Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo dengan jumlah total responden 463 orang yang berasal dari tujuh prodi menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa calon guru IAIN palopo berada pada level tinggi yakni sebesar 78%.

Literasi digital sangat penting dikuasai oleh mahasiswa calon guru, kedepannya merekalah yang akan menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka dari itu calon guru harus mampu memaksimalkan penggunaan teknologi digital mulai dalam penyusunan bahan ajar sampai pada penggunaan *platform* digital dalam proses pembelajaran. Literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam menemukan, menggunakan serta menyebarkan informasi dalam dunia digital.



**Gambar 1. Rata-rata Aspek Literasi Digital**

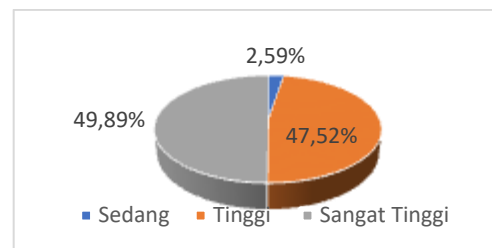
Gambar 1 rata-rata aspek literasi digital berdasarkan empat kompetensi inti dalam mengukur literasi digital yakni 1)

kemampuan melakukan pencarian di internet (*internet searching*) berada pada angka 82% masuk dalam kategori sangat tinggi, 2) kemampuan memahami pandu arah *hypertext* (*hypertextual navigation*) berada pada angka 72% masuk dalam kategori tinggi, 3) kemampuan melakukan evaluasi konten informasi (*content evaluation*) berada pada angka 75% masuk dalam kategori tinggi, dan 4) penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) berada pada angka 80% masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat literasi digital dalam penggunaan *e-resources* oleh mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2016 relatif tinggi, dengan rata-rata keseluruhan 3,95 untuk semua subvariabel dalam penelitian ini, dengan skala 0,8, dan interpretasi skor penelitian adalah 3,4 sampai 4,2 = tinggi [21]. Hasil penelitian dalam penerapan pembelajaran berbasis virtual masuk ke kategori “sangat baik” dengan presentase 80,8% [22].

Kemampuan literasi digital dengan *indicator transliteracy, ability to get information, critical thinking, creating content, dan communication* mendapat peringkat “sangat baik”, namun masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan lagi agar tercapainya kemampuan literasi digital yang baik. Hasil penelitian [23] bahwa penerapan pembelajaran berbasis virtual masuk dalam kategori “sangat baik” dengan persentase 80,8%. Keterampilan literasi digital dengan indikator *transliteracy, ability to get information, critical thinking, creating content, dan communication* dinilai “sangat baik”, namun masih ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan untuk mencapai kemampuan literasi digital yang baik.

### **Kemampuan Melakukan Pencarian di Internet**



**Gambar 2. Persentase Aspek Kemampuan Pencarian Di Internet**

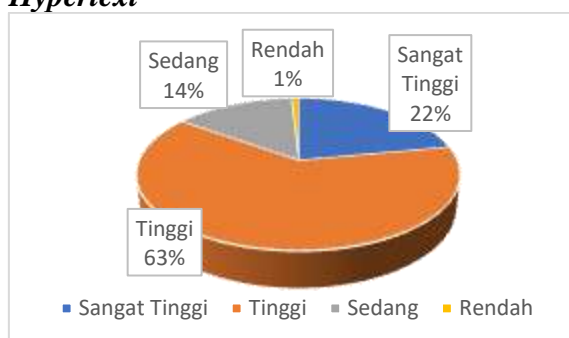
Kompetensi ini mengukur kecakapan seseorang dalam melakukan pencarian menggunakan *search engine* untuk menemukan informasi serta referensi baik dalam pembuatan karya tulis maupun konten pembelajaran sesuai format yang diinginkan. Data yang diperoleh dari indikator ini adalah sebesar 49,89% atau sebanyak 231 responden memiliki kemampuan pencarian berada pada kategori sangat tinggi, 47,52% atau sebanyak 220 responden berada pada kategori tinggi dan 2,59% atau sebanyak 12 responden masih berada pada kategori sedang.

Tingginya tingkat persepsi literasi digital mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo pada aspek ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah terbiasa dalam menggunakan teknologi digital dalam mencari materi pembelajaran, penyelesaian tugas serta mencari kebutuhan informasi lainnya di internet, dan biasanya menggunakan *web browser* seperti *google* karena dianggap lebih mudah dibandingkan mencari informasi melalui buku cetak.

Hal yang sama bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mampu melakukan pencarian informasi di internet, menggunakan mesin pencari seperti *google* dan memahami internet sebagai jaringan penghubung, sarana berkomunikasi jarak jauh, dan suatu teknologi yang memudahkan penggunaanya

[24]. Kompetensi literasi digital mahasiswa STKIP yang tinggi dalam pencarian internet menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan teknologi digital, menganalisis informasi, dan menyesuaikan dengan kebutuhannya, baik dalam menyelesaikan tugas maupun kebutuhan lainnya [25].

### Kemampuan Memahami Pandu Arah Hypertext



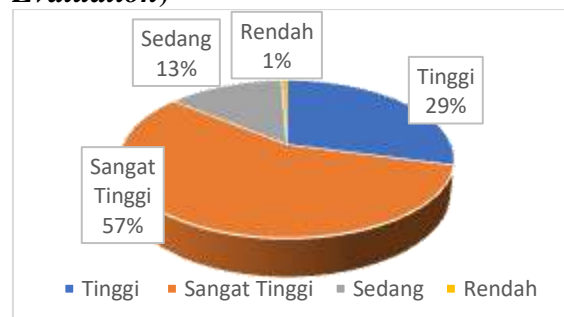
Gambar 3. Persentase Aspek Pandu Arah Hypertext

*Hypertext* adalah petunjuk yang berupa kata atau frase yang dapat menghubungkan halaman satu dengan halaman lainnya atau dokumen satu dengan dokumen-dokumen lainnya, cara menggunakan *hypertext* dengan mengklik *link*, maka *web browser* akan memindahkan tampilan halaman pada bagian lain yang yang dituju. Jadi pada kompetensi ini seseorang dituntut untuk dapat memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam *web browser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan memahami pandu arah *hypertext* menunjukkan sebesar 22,03% atau sebanyak 102 berada pada kategori sangat tinggi, 62,85% atau sebanyak 291 responden berada pada kategori tinggi, 14,25% atau sebanyak 66 responden berada pada kategori sedang dan sebesar 0,86% atau sebanyak 4 responden masih berada pada kategori rendah.

Mahasiswa calon guru mampu menggunakan *hypertext* dan *hyperlink* untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mampu memahami cara kerja *hyperlink* dan *hypertext*, memahami perbedaan penyajian informasi tercetak dengan informasi di internet, dan memahami cara kerja *website*, dimana url sebagai rangkaian kode berupa angka atau huruf yang menunjukkan alamat *website* [23]. Mahasiswa STKIP menunjukkan telah mampu membedakan antar informasi dalam bentuk *hypertext* dengan buku teks [25].

### Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation)



Gambar 4. Persentase Aspek Evaluasi Informasi

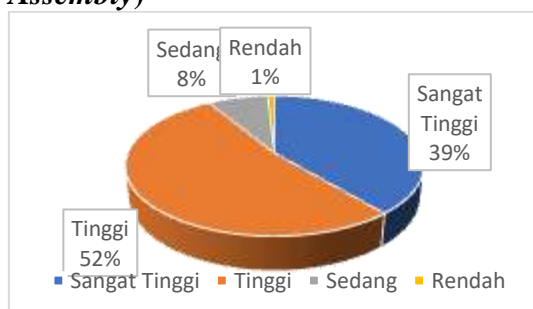
Ada beberapa komponen yang harus dikuasai dalam kompetensi ini di antaranya kemampuan dalam membedakan dan memahami tampilan halaman suatu web yang dikunjungi, keterampilan untuk melakukan analisa dan menelusuri sumber informasi secara mendalam, kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis domain untuk setiap lembaga atau negara tertentu sebagai dasar dalam melakukan evaluasi terhadap alamat *web* yang dituju dan yang terakhir adalah memiliki pemahaman tentang FAQ pada suatu *web*. Pada aspek ini kecakapan dalam melakukan evaluasi konten merupakan kemampuan yang wajib dimiliki demi untuk mendapatkan konten



informasi yang memiliki keabsahan atau validitas.

Data yang diperoleh dari indikator evaluasi konten informasi (*Content Evaluation*) menunjukkan 29,16% atau sebanyak 135 responden memiliki kemampuan evaluasi konten informasi berada pada kategori sangat tinggi, 56,80% atau sebanyak 263 responden berada pada kategori tinggi, 13,39% atau sebanyak 62 orang responden berada pada level sedang dan 0,65% atau sebanyak 3 orang responden masih berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru selalu melakukan evaluasi seperti *cross check* informasi yang didapatkan serta dapat membandingkan antara informasi yang satu dengan yang lainnya dari beberapa sumber. Mahasiswa mampu memahami karakteristik *website*, melakukan *cross check*, dan memanfaatkan layanan informasi di internet, dari beberapa informan menunjukkan dapat menggunakan dan memanfaatkan FAQ dalam suatu web untuk memperoleh jawaban atas pertanyaannya tanpa harus mengajukan pertanyaan terlebih dahulu, namun terdapat pula informan yang tidak memanfaatkan FAQ karena merasa telah mendapatkan informasi tanpa menggunakan FAQ [24]. Mahasiswa STKIP mampu bersikap kritis dan bersifat terbuka dalam mengevaluasi konten informasi yang diperoleh [25].

### Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)



**Gambar 5. Persentase Aspek Penyusunan Pengetahuan**

Cakupan dalam kompetensi ini di antaranya adalah kemampuan dalam menggunakan dan memilih kata kunci pada saat melakukan pencarian informasi, sehingga hasil pencarian informasi lebih spesifik sesuai konten dan format yang diinginkan, kemampuan untuk mencari dan bergabung dalam grup diskusi di internet untuk mendapatkan informasi yang tidak terdapat dalam *blog* maupun *website* dan yang terakhir adalah kemampuan dalam memanfaatkan sumber informasi lain selain internet serta cara yang dilakukan dalam menyusun pengetahuan.

Data yang diperoleh dari indikator penyusunan pengetahuan menunjukkan sebesar 38,88% atau sebanyak 180 responden berada pada kategori sangat tinggi, 52,48% atau sebesar 243 responden berada pada kategori tinggi, 7,78% atau sebesar 36 responden berada pada kategori sedang dan 0,86% atau sebesar 4 orang responden masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan mahasiswa calon guru mayoritas sudah bisa menggunakan dan memilih informasi yang lebih spesifik dalam mencari informasi di internet serta telah memahami informasi yang disajikan melalui internet.

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mampu menggunakan *keyword*, melakukan *crosscheck*, bergabung dengan grup diskusi *online*, menggunakan semua jenis informasi, dan menyusun informasi [24]. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat memilih langsung menentukan topik yang akan dibahas dan ada yang memilih melakukan pengumpulan sumber informasi untuk dijadikan referensi dan mempertimbangkan kesinambungan informasi dengan topik artikelnya Menurut [25] mahasiswa STKIP sudah mampu merangkai pengetahuan yang telah

dikumpulkan dari pencarian di internet dan membangun informasi tersebut menjadi informasi yang baru.

Pada penelitian lainnya menemukan secara keseluruhan, 90% siswa menilai keterampilan dan pengetahuan komputer dasar, seperti melakukan pemecahan masalah dasar, menggunakan Internet, dan melakukan pencarian *literature online*, berada pada kategori “kompeten” [23]. Namun, hanya 55% siswa yang menganggap keterampilan komputasi terapan mereka setidaknya “komputer” secara keseluruhan, seperti menggunakan aplikasi pengkodean diagnostik dan mengekstraksi data dari kumpulan data klinis. Siswa memiliki kemampuan digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan mereka untuk melakukan ini terbatas, membatasi akses dan penggunaan alat digital di tempat kerja.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa calon guru berdasarkan 4 poin kompetensi literasi yaitu pencarian internet, panduan arah, evaluasi konten informasi dan penyusunan pengetahuan berada pada kategori tinggi. Hal ini merupakan hasil yang baik bagi mahasiswa calon guru karena kompetensi literasi digital tentu sangat diperlukan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan serta kritis dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari internet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Y. Wijaya, D. A. Sudjimat, A. Nyoto, dan U. N. Malang, “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2016, vol. 1, no. 26, pp. 263–278.
- [2] S. Robiah, “Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan Nasional,” *Pros. SNTP*, vol. 1, 2018.
- [3] F. Nastiti dan A. Abdu, “Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0,” *Edcomtech J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–66, Apr. 2020, doi: 10.17977/um039v5i12020p061.
- [4] C. Juliane, A. A. Arman, H. S. Sastramihardja, dan I. Supriana, “Digital Teaching Learning for Digital Native; Tantangan dan Peluang,” *J. Ilm. Rekayasa dan Manaj. Sist. Inf.*, vol. 3, no. 2, pp. 29–35, 2017.
- [5] K. Q. Fredlina, K. T. Werthi, dan H. W. Astuti, “Literasi Digital bagi Pendidik Indonesia dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran Pasca Pandemi,” *J. Abdi Masy. Saburai*, vol. 2, no. 02, pp. 108–114, 2021.
- [6] N. N. Setiani dan N. Barokah, “Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas Tahun 2045,” in *SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 2021, vol. 1, no. 1, pp. 411–427.
- [7] H. Helaluddin, “Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi,” *PENDAIS*, vol. 1, no. 01, pp. 44–55, 2019.
- [8] U. H. Salsabila, L. I. Sari, K. H. Lathif, A. P. Lestari, dan A. Ayuning, “Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 17, no. 2, pp. 188–198, 2020.
- [9] P. Mawarni, B. Milama, dan R. N. Sholihat, “Persepsi Calon Guru Kimia Mengenai Literasi Digital Sebagai Keterampilan Abad 21,” *J.*



- Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 15, no. 2, pp. 2849–2863, 2021.
- [10] A. G. Picciano, “Theories and Frameworks for Online Education: Seeking an Integrated Model,” in *A Guide to Administering Distance Learning*, Brill, pp. 79–103, 2021.
- [11] T. Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press, 2008.
- [12] D. S. Nahdi dan M. G. Jatisunda, “Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 6, no. 2, pp. 116–123, 2020.
- [13] H. T. Husna, “Indeks Literasi Digital Indonesia 3.49, Ini yang Bisa Dilakukan Pemerintah,” *Ditjen Aplikasi Informatika (APTIKA)*, 2022.  
<https://aptika.kominfo.go.id/2022/03/indeks-literasi-digital-indonesia-3-49-ini-yang-bisa-dilakukan-pemerintah/> (accessed Jun. 20, 2022).
- [14] U. H. Salsabila, D. S. Riyadi, U. A. Farhani, dan M. R. Arrozaq, “Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19,” *EDISI*, vol. 3, no. 3, pp. 489–499, 2021.
- [15] S. Hartini dan E. Susilowati, “Media Pembelajaran Fisika SMA Berbasis E-Learning di Kabupaten Tanah Laut Sebagai Upaya Melatihkan Literasi Digital,” *Pro Sejah.*, vol. 1, 2019.
- [16] E. Sawitri, M. S. Astiti, dan Y. Fitriani, “Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,” 2019.
- [17] A. Ussarn, “Needs Assessment to Promote the Digital Literacy Among Students in Thai Community Colleges,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 11, no. 3, pp. 1278–1284, 2022, doi: 10.11591/ijere.v11i3.23218.
- [18] R. A. Kariya, W. S. Ardias, dan N. Yusri, “Hubungan Persepsi terhadap Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kepuasan Kerja Petugas Damkar Kota Padang,” *Psyche J. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 14–30, 2019.
- [19] P. Gilster and T. Watson, “An Excerpt from Digital Literacy,” *Digit. Lit.*, 1997.
- [20] C. R. Pool, “A New Digital Literacy a Conversation with Paul Gilster,” *Educ. Leadersh.*, vol. 55, pp. 6–11, 1997.
- [21] R. Rodin dan A. D. Nurrisqi, “Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang,” *Pustakaloka*, vol. 12, no. 1, pp. 72–89, 2020.
- [22] S. N. Susanto, “Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa FKIP dalam Pembelajaran Berbasis Virtual di Era Kenormalan Baru,” *Pros. Transform. Pembelajaran Nas.*, vol. 1, no. 1, pp. 339–346, 2021.
- [23] J. Brown, A. Morgan, J. Mason, N. Pope, and A. M. Bosco, “Student Nurses’ Digital Literacy Levels: Lessons for Curricula,” *CIN Comput. Informatics, Nurs.*, vol. 38, no. 9, pp. 451–458, 2020.
- [24] N. C. Agustin dan I. Krismayani, “Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,” *J. Ilmu Perpust.*, vol. 8, no. 3, pp. 94–107, 2019.
- [25] K. Murdy dan A. N. Putri, “Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa STKIP ‘Aisyiyah Riau,’” *J. Inov. Pendidik. Ekon.*, vol. 10, no. 1, pp. 71–77, 2020.